

**PENERAPAN *SOFT SKILL* KEWIRAUSAHAAN SISWA MELALUI
PEMBELAJARAN PRAKARYA KERAJINAN TEKSTIL**

Putri Siti Fadhilah Tzeni Tzanuba¹, Mohammad Adam Jerusalem²

¹Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta

²Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta

E- mail : putrisiti.2021@student.uny.ac.id¹, adam_jerusalem@uny.ac.id²

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima:

20 Agustus 2026

Diperbaiki:

16 September 2026

Diterima:

30 September 2026

Tersedia daring:

30 Oktober 2026

Kata kunci

CIPP, Kewirausahaan,

PKWU, *Soft skill*,

Tekstil.

ABSTRAK

Soft skill kewirausahaan merupakan kemampuan nonteknis yang penting dimiliki siswa untuk menghadapi dunia kerja dan dunia usaha, namun penumbuhannya melalui pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) materi kerajinan tekstil di Madrasah Aliyah belum banyak dikaji menggunakan model evaluasi CIPP. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) perencanaan pembelajaran PKWU dalam praktik kerajinan tekstil; (2) penerapan pembelajaran; (3) evaluasi CIPP penerapan. menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek guru PKWU, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, dan lima siswa kelas XI G. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan kredibilitas data dijaga melalui triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan pembelajaran disusun sistematis melalui modul ajar Kurikulum Merdeka berbasis *Project Based Learning*; (2) penerapan pembelajaran melalui tahap pendahuluan, inti, dan penutup mampu menumbuhkan kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, kerja sama, dan kepercayaan diri siswa meski belum merata; (3) evaluasi CIPP menunjukkan komponen *context* dan *input* tergolong baik, sedangkan *process* dan *product* cukup baik, sehingga penerapan *Soft skill* kewirausahaan siswa secara keseluruhan tergolong cukup baik. Madrasah disarankan melakukan pemeliharaan sarana praktik secara rutin dan menerapkan pendekatan personal agar partisipasi seluruh peserta didik menjadi lebih merata.

Kutipan (Gaya IEEE): [Nomor] P. S. F. T. Tzanuba, M. A. Jerusalem. (2026) Penerapan Soft Skill Kewirausahaan Siswa Melalui Pembelajaran Prakarya Kerajinan Tekstil. Prosiding Semnas PTBB, 21 (1), 1658-1670.

PENDAHULUAN

Pendidikan kewirausahaan di sekolah tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan bisnis, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kemampuan nonteknis yang diperlukan untuk menghadapi dunia kerja dan dunia usaha. Kemampuan tersebut mencakup kreativitas, komunikasi, kerja sama, kemandirian, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Penelitian di Harvard University mengindikasikan bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan dan keahlian teknis (*hard skill*), tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan mengatur diri sendiri dan orang lain (*soft skill*), dengan proporsi kontribusi *soft skill* yang jauh lebih besar dibandingkan *hard skill*. Dalam konteks pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU), pengembangan kemampuan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan yang memberi pengalaman langsung kepada siswa untuk merancang, menghasilkan, mempresentasikan, dan memasarkan produk.

Kerajinan tekstil merupakan salah satu materi PKWU yang memiliki potensi kuat untuk mengintegrasikan keterampilan teknis dengan pengalaman kewirausahaan. Proses pembelajaran tidak berhenti pada pembuatan produk, tetapi dapat dilanjutkan dengan penentuan harga jual, strategi pemasaran, komunikasi dengan calon konsumen, serta evaluasi terhadap hasil karya.

Pengalaman belajar secara langsung menjadi salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam menumbuhkan *soft skill* kewirausahaan. Melalui kegiatan berbasis proyek, peserta didik tidak hanya dituntut menghasilkan suatu produk, tetapi juga belajar merancang ide, menyelesaikan permasalahan yang muncul selama proses produksi, berkomunikasi dengan anggota kelompok, hingga mengevaluasi hasil kerjanya. Proses tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, kemandirian dan tanggung jawab, kerja sama, serta kepercayaan diri yang merupakan bagian penting dari kompetensi kewirausahaan, dengan minat berwirausaha sebagai hasil lanjutan dari berkembangnya keempat indikator tersebut.

Di MAN 3 Sleman, pembelajaran PKWU kerajinan tekstil dilaksanakan melalui perpaduan teori dan praktik di ruang Tata Busana. Siswa terlibat dalam kegiatan menentukan ide dan desain, mempresentasikan produk yang akan di buat, menggunakan alat praktik, menyelesaikan produk, mempresentasikan hasil karya, serta mengenal cara memasarkan produk. Namun, pelaksanaan pembelajaran juga menghadapi tantangan, terutama keterbatasan mesin jahit yang berfungsi optimal, kesulitan teknis siswa pada tahap awal praktik, serta perbedaan minat dan motivasi siswa terhadap kerajinan tekstil.

Penelitian terdahulu telah membahas pendidikan kewirausahaan, pengembangan *soft skill*, dan evaluasi program menggunakan model CIPP, di antaranya evaluasi School of Entrepreneurship Program di SMK [10], evaluasi Program Sekolah Pencetak Wirausaha [8], evaluasi program praktik kewirausahaan

[1], evaluasi pembelajaran kewirausahaan dengan pendekatan mixed methods [4], serta evaluasi program ekstrakurikuler kewirausahaan melalui *Systematic Literature Review* [5]. Akan tetapi, kajian yang secara khusus menempatkan pembelajaran intrakurikuler PKWU materi kerajinan tekstil di Madrasah Aliyah sebagai sarana penumbuhan *soft skill* kewirausahaan, sekaligus mengevaluasinya melalui komponen *Context, Input, Process*, dan *Product*, masih relatif terbatas.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan perencanaan pembelajaran PKWU dalam praktik pembuatan kerajinan tekstil guna menumbuhkan *soft skill* kewirausahaan siswa; (2) mendeskripsikan penerapan pembelajaran PKWU dalam menumbuhkan *soft skill* kewirausahaan siswa melalui kerajinan tekstil; dan (3) mengevaluasi penerapan *soft skill* kewirausahaan siswa menggunakan model CIPP.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai perencanaan, penerapan, dan hasil pembelajaran PKWU kerajinan tekstil, tanpa memerlukan perumusan hipotesis.

Penelitian dilaksanakan di MAN 3 Sleman pada rentang waktu 10 November hingga 16 Desember 2025. Subjek penelitian terdiri atas satu guru mata pelajaran PKWU, satu wakil kepala madrasah bidang kurikulum, dan lima siswa kelas XI G yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan keaktifan mereka mengikuti kegiatan praktik. Objek penelitian adalah penerapan pembelajaran PKWU dalam pembuatan kerajinan tekstil untuk mengembangkan *soft skill* kewirausahaan siswa, yang dievaluasi menggunakan model CIPP.

Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipatif terhadap kegiatan pembelajaran, wawancara semi-terstruktur dengan informan, dan dokumentasi berupa modul ajar, foto kegiatan, hasil karya siswa, serta dokumen pendukung lainnya. Peneliti menjadi instrumen utama penelitian dan dibantu oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, serta pedoman dokumentasi yang disusun berdasarkan komponen *Context, Input, Process*, dan *Product*.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi pada setiap komponen CIPP, serta ketekunan pengamatan yang dilakukan secara berulang. Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman (2014), melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dikelompokkan langsung ke dalam empat komponen CIPP, disajikan secara deskriptif per komponen, dan diintegrasikan untuk menjawab tiga rumusan masalah penelitian, yaitu perencanaan pembelajaran, penerapan pembelajaran, dan evaluasi penerapan *soft skill* kewirausahaan siswa berdasarkan model CIPP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Profil Singkat MAN 3 Sleman

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 3 Sleman, sebuah Madrasah Aliyah Negeri di bawah naungan Kementerian Agama yang berlokasi di Jalan Magelang Km 4, Sinduadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. MAN 3 Sleman merupakan satuan pendidikan yang berorientasi akademik dan keagamaan, telah memperoleh akreditasi A serta mengusung branding "Madrasah Para Juara". Dalam penyelenggaraan pembelajaran, MAN 3 Sleman telah menerapkan Kurikulum Merdeka pada seluruh jenjang, salah satunya melalui mata pelajaran PKWU materi kerajinan tekstil yang dilaksanakan di kelas dan Laboratorium Tata Busana (WS Tabus).

a. Evaluasi konteks (*context*) Pembelajaran PKWU Kerajinan Tekstil

Evaluasi *context* difokuskan pada latar belakang dan tujuan pembelajaran PKWU kerajinan tekstil. Pembelajaran ini diarahkan untuk membentuk siswa yang kreatif dan siap berwirausaha, tidak hanya mampu menghasilkan produk kerajinan. Tujuan dan materi pembelajaran disusun sesuai dengan karakteristik mata pelajaran PKWU serta kebutuhan peserta didik akan pengalaman belajar yang aplikatif.

"Pembelajaran kerajinan tekstil di kelas XI G meliputi kegiatan pembuatan produk serta pengenalan konsep kewirausahaan yang terintegrasi dengan bidang tata busana. Siswa tidak hanya belajar menghasilkan produk kerajinan tekstil, tetapi juga diberikan pemahaman mengenai cara menentukan harga jual dan mengenal strategi pemasaran produk." (Wawancara dengan Guru PKWU, 10 November 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi modul ajar, dapat disimpulkan bahwa pada aspek *context*, pembelajaran PKWU kerajinan tekstil telah memiliki arah dan tujuan yang jelas serta berkaitan langsung dengan upaya menumbuhkan *soft skill* kewirausahaan peserta didik.

b. Evaluasi Masukan (*input*) Perencanaan Pembelajaran PKWU Kerajinan Tekstil

Evaluasi *input* difokuskan pada perangkat pembelajaran serta sarana dan prasarana pendukung. Perencanaan pembelajaran disusun melalui modul ajar Kurikulum Merdeka berbasis *Project Based Learning* yang memuat capaian pembelajaran, tujuan, materi, metode, alur kegiatan, media, dan asesmen. Ruang Tata Busana, mesin jahit, alat ukur, gunting, meja kerja, dan bahan praktik juga dipersiapkan sebagai sarana pendukung pembelajaran.

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa mesin jahit belum berfungsi secara optimal sehingga pada kondisi tertentu siswa harus menggunakan alat secara bergantian. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pada aspek *input*, modul ajar dan

kesiapan guru sudah memadai, namun ketersediaan sarana praktik masih memerlukan pemeliharaan agar seluruh siswa dapat berlatih secara optimal.



Gambar 1. Sarana dan Prasarana Ruang Praktik WS Tabus MAN 3 Sleman

c. Evaluasi Proses (*Process*) Pelaksanaan Pembelajaran PKWU Kerajinan Tekstil

Evaluasi *process* difokuskan pada keterlaksanaan pembelajaran, antusiasme siswa, dan hambatan yang muncul. Pelaksanaan pembelajaran PKWU kerajinan tekstil di MAN 3 Sleman berlangsung melalui tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Berdasarkan observasi, guru mengawali pembelajaran dengan apersepsi, penyampaian tujuan, serta pengarahan kegiatan praktik. Pada tahap inti, pembelajaran dilakukan melalui penjelasan materi, demonstrasi, dan praktik secara berkelompok. Guru juga memberikan pendampingan ketika peserta didik mengalami kesulitan teknis. Tahap penutup dilakukan melalui refleksi, evaluasi hasil praktik, serta kegiatan membersihkan dan merapikan ruang praktik.



Gambar 2. Proses Kegiatan Pembelajaran

Temuan observasi tersebut didukung oleh dokumentasi kegiatan pembelajaran yang menunjukkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembuatan kerajinan tekstil,

Hasil wawancara dengan Guru PKWU juga menunjukkan bahwa pembelajaran lebih banyak diarahkan pada praktik. Guru menyampaikan, “Di pembelajaran PKWU, khususnya kerajinan tekstil, kami memang lebih banyak menekankan ke praktik, supaya siswa tidak hanya paham teori tapi juga mengalami langsung prosesnya.” (wawancara dengan Siti Hidayati 10 November 2025).

Selama proses pembelajaran, peserta didik menunjukkan perkembangan *soft skill* kewirausahaan berupa kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, kerja sama, dan kepercayaan diri. Namun, keterlibatan peserta didik belum sepenuhnya merata.

Sebagian siswa masih membutuhkan arahan guru, terutama dalam mengoperasikan mesin jahit dan menyelesaikan tugas praktik secara mandiri. Kendala tersebut diatasi melalui pendampingan, konsultasi, dan pemberian arahan selama kegiatan berlangsung



Gambar 3. Siswa Mengalami Kendala Saat Mengoperasikan Mesin Jahit

Dengan demikian, hasil evaluasi *process* menunjukkan bahwa pembelajaran PKWU kerajinan tekstil telah terlaksana sesuai tahapan pembelajaran dan memberikan pengalaman praktik langsung yang mendukung pengembangan *soft skill* kewirausahaan siswa, meskipun masih terdapat kendala pada keaktifan, kemandirian, dan keterampilan teknis sebagian peserta didik.

d. Evaluasi Hasil (*Product*) Pembelajaran PKWU Kerajinan Tekstil dalam Menumbuhkan *Soft skill* Kewirausahaan Siswa

Evaluasi *product* difokuskan pada hasil karya, penumbuhan *soft skill*, dan minat berwirausaha peserta didik. Penelusuran tumbuhnya *soft skill* kewirausahaan siswa dalam penelitian ini tidak dilihat sebagai kondisi akhir yang berdiri sendiri, melainkan sebagai proses yang berkembang mengikuti tahapan kegiatan pembelajaran, mulai dari merancang ide dan desain, melaksanakan praktik pembuatan produk, mengatasi kendala teknis, hingga mempresentasikan dan mengenalkan hasil karya.

Kreativitas terlihat ketika siswa mengembangkan desain dan memilih bahan atau motif secara mandiri. Kemandirian dan tanggung jawab muncul ketika siswa menyelesaikan tugas praktik dan memperbaiki kesalahan tanpa selalu bergantung pada arahan guru. Kerja sama tampak dalam kegiatan kelompok dan saling membantu saat menggunakan alat. Kepercayaan diri berkembang ketika siswa mempresentasikan hasil karya di depan kelas.

"Aku jadi lebih telaten, lebih percaya diri sama hasil karya yang aku buat, dan jadi tahu kalau kerajinan tekstil ternyata bisa dijadikan peluang usaha." (Wawancara dengan Peserta Didik, 18 November 2025).

Peserta didik mampu menghasilkan produk kerajinan macrame dan berbahan kain yang telah dikemas untuk dipasarkan. Namun, minat berwirausaha sebagai hasil lanjutan dari keempat indikator *soft skill* tersebut baru tumbuh pada sebagian peserta didik, karena tidak seluruh siswa mengikuti pembelajaran atas dasar ketertarikan pribadi terhadap kerajinan tekstil.



Gambar 4. Produk Kerajinan Hasil Karya Siswa yang Telah Dikemas untuk Dipasarkan



Gambar 5. Hasil Produk Kerajinan Tekstil Berbahan Kain Siswa Kelas

Observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pada aspek *product*, pembelajaran PKWU kerajinan tekstil telah menghasilkan karya bernilai jual sekaligus menumbuhkan *soft skill* kewirausahaan siswa, meskipun penumbuhannya belum sepenuhnya merata pada seluruh peserta didik.

Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran PKWU Kerajinan Tekstil untuk Menumbuhkan *Soft skill* Kewirausahaan Siswa

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Menurut Majid [6], perencanaan pembelajaran adalah proses menyusun materi, media, pendekatan, metode, dan penilaian dalam alokasi waktu tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran; sejalan dengan itu, Sanjaya [17] menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses pengambilan keputusan atas alternatif sasaran dan cara agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran PKWU kerajinan tekstil di kelas MAN 3 Sleman telah disusun secara sistematis melalui modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka yang memuat capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, target siswa, model dan metode pembelajaran, langkah kegiatan, serta asesmen. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Project Based Learning* dengan pendekatan saintifik dan kolaboratif, dengan metode demonstrasi, penugasan, dan diskusi. Asesmen dirancang tidak hanya menilai hasil produk, tetapi juga aspek perencanaan, proses, sikap kerja, dan presentasi, sehingga aspek nonteknis seperti kreativitas, kemandirian, tanggung jawab,

kerja sama, dan kepercayaan diri diposisikan sebagai bagian dari sasaran pembelajaran sejak tahap perencanaan

Perencanaan tersebut didukung oleh kebijakan madrasah melalui penyediaan ruang praktik Tata Busana beserta mesin jahit manual, semi otomatis, dan industri, mesin obras, setrika, serta meja pola, meskipun beberapa mesin jahit mengalami kendala teknis. Kesesuaian antara pernyataan guru, dokumen modul ajar, dan kondisi lapangan menunjukkan bahwa perencanaan bukan sekadar pemenuhan administrasi, melainkan benar-benar digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Penggunaan model *Project Based Learning* sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan strategi efektif penerapan *soft skill* kewirausahaan karena menuntut peserta didik merencanakan, mengerjakan, dan menyelesaikan karya secara bertahap. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Puspita, Purnawirawan, dan Sholihah [10] serta Purnawirawan dan Prilestari [8] mengenai pentingnya kesiapan komponen *input*, namun berbeda dengan temuan Mustainah dkk. [5] yang menunjukkan kurangnya infrastruktur sebagai kendala utama di MAN 3 Sleman, sarana dan prasarana justru tergolong memadai.

2. Penerapan Pembelajaran PKWU dalam Menumbuhkan *Soft skill* Kewirausahaan Siswa

Pelaksanaan pembelajaran merupakan realisasi dari perencanaan yang telah disusun guru [13], terdiri atas kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada tahap pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan salam, apersepsi, penyampaian tujuan, serta mengajak peserta didik mengeksplorasi ide dan desain, termasuk mengenali ragam kerajinan tekstil dari berbagai daerah sebagai gambaran peluang usaha. Pada tahap inti, pembelajaran dilaksanakan melalui kombinasi ceramah, demonstrasi, dan praktik kelompok berupa pembuatan kerajinan makrame dan produk kain perca, dengan pendampingan intensif guru ketika peserta didik menghadapi kendala teknis. Pada tahap penutup, guru melakukan refleksi, memberikan umpan balik dan solusi atas kendala, serta membiasakan peserta didik merapikan area kerja.

Antusiasme peserta didik tergolong baik, ditunjukkan melalui keterlibatan aktif, inisiatif mencari referensi secara mandiri, serta keberanian berkonsultasi dengan guru, meskipun belum sepenuhnya merata karena sebagian peserta didik masih menunggu arahan guru. Hambatan pembelajaran dipandang berbeda oleh guru dan peserta didik: guru memandang hambatan utama pada upaya menumbuhkan kesadaran siswa akan manfaat PKWU bagi kehidupan mereka, sedangkan peserta didik memandang hambatan utama bersifat teknis, yaitu kesulitan mengoperasikan mesin jahit serta memasang spul dan skoci. Perbedaan sudut pandang ini menunjukkan bahwa hambatan pembelajaran bersumber baik dari aspek teknis maupun kesiapan internal peserta didik, namun keduanya dapat direduksi melalui pendampingan guru yang bersifat membimbing tanpa mengambil alih pekerjaan peserta didik.

Hambatan lain yang ditemukan adalah pembagian tugas kelompok yang belum merata, sejalan dengan pandangan Setyowati dan Rahmawati [14] bahwa kerja kelompok seharusnya melatih siswa membagi tugas secara adil agar manfaatnya dirasakan seluruh anggota. Temuan mengenai adanya hambatan pelaksanaan sejalan dengan hasil penelitian Eryanto, Swaramarinda, dan Nurmalasari [1] serta Mustainah dkk. [5], namun dalam penelitian ini hambatan dapat ditangani melalui pendampingan guru secara intensif sehingga peserta didik secara bertahap mampu mengatasi kesulitannya.

3. Evaluasi Penerapan *Soft skill* Kewirausahaan Berdasarkan Model CIPP

Stufflebeam (2003) menjelaskan bahwa model evaluasi CIPP berorientasi pada penyempurnaan program melalui informasi bagi pengambilan keputusan. Evaluasi dalam penelitian ini dilakukan pada keempat komponen CIPP, sebagaimana dirangkum pada Tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Penerapan *Soft skill* Kewirausahaan Siswa Berdasarkan Model CIPP

Komponen	Fokus Evaluasi	Temuan Penelitian	Hasil
<i>Context</i>	Latar belakang dan tujuan pembelajaran PKWU kerajinan tekstil	Pembelajaran diarahkan membentuk siswa kreatif dan siap berwirausaha, tidak hanya menghasilkan produk; tujuan dan materi sesuai karakteristik mata pelajaran PKWU	Baik (dapat dilanjutkan)
<i>Input</i>	Perangkat pembelajaran serta sarana dan prasarana	Modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka dengan model PjBL sudah lengkap; ruang praktik dan mesin jahit tersedia, namun sebagian mesin jahit memerlukan pemeliharaan	Baik (perlu pemeliharaan sarana)
<i>Process</i>	Keterlaksanaan pembelajaran, antusiasme, dan hambatan	Pembelajaran terlaksana melalui tahap pendahuluan, inti, dan penutup dengan penekanan praktik langsung; antusiasme baik namun belum merata; hambatan teknis dapat diatasi melalui bimbingan guru.	Cukup Baik (perlu pemerataan partisipasi)
<i>Product</i>	Hasil karya, penumbuhan <i>soft skill</i> , dan minat berwirausaha	Peserta didik mampu menghasilkan produk macrame dan kain perca yang telah dikemas; <i>soft skill</i> tumbuh pada indikator kreativitas, kemandirian/tanggung jawab, kerja sama, dan kepercayaan diri; minat berwirausaha tumbuh pada sebagian peserta didik.	Cukup Baik (perlu penguatan berkelanjutan)

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa keempat komponen CIPP telah terpenuhi dengan baik. Pada komponen *context*, tujuan pembelajaran sesuai dengan karakteristik PKWU dan kebutuhan peserta didik. Pada komponen *input*, perangkat pembelajaran dan sarana prasarana tersedia memadai dengan catatan perlunya pemeliharaan mesin jahit secara berkala, sebagaimana ditekankan Mahirasari dan Siswanto (2020) bahwa kesiapan sumber

daya merupakan penentu keterlaksanaan program. Pada komponen *process*, pembelajaran terlaksana sistematis dengan penekanan pada praktik langsung, meskipun masih memerlukan penguatan pemerataan partisipasi kelompok. Pada komponen *product*, peserta didik mampu menghasilkan produk kerajinan yang telah dikemas untuk dipasarkan, disertai tumbuhnya *soft skill* kewirausahaan pada empat indikator utama.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Puspita, Purnawirawan, dan Sholihah [10] serta Purnawirawan dan Prilestari [8] mengenai keberhasilan program kewirausahaan pada aspek *context*, *input*, *process*, dan *product*. Perbedaannya, kedua penelitian tersebut mengevaluasi program kewirausahaan sekolah secara khusus, sedangkan penelitian ini mengevaluasi pembelajaran intrakurikuler PKWU materi kerajinan tekstil di Madrasah Aliyah dengan fokus pada penumbuhan *soft skill* kewirausahaan siswa

4. Proses Penumbuhan *Soft skill* Kewirausahaan Siswa melalui Pembuatan Kerajinan Tekstil

Berdasarkan hasil triangulasi observasi, wawancara, dan dokumentasi, mekanisme penumbuhan *soft skill* kewirausahaan siswa dapat dijelaskan melalui enam tahapan yang berurutan sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Proses Penumbuhan *Soft skill* Kewirausahaan Siswa melalui Pembuatan Kerajinan Tekstil

Tahap Mekanisme	Aktivitas Pembelajaran	<i>Soft skill</i> yang tumbuh
Guru memberikan tugas praktik	Guru menjelaskan materi dan memberikan proyek pembuatan kerajinan tekstil; siswa menentukan sendiri desain produk.	Inisiatif dan kemampuan mengenali peluang
Siswa merancang produk	Menentukan ide, model, warna, motif, dan bahan yang akan digunakan.	Kreativitas dan kemampuan mengambil keputusan
Siswa melaksanakan praktik pembuatan produk	Membuat kerajinan macrame (teknik menyimpul tali) dan kerajinan kain perca (menjahit) hingga selesai.	Kemandirian, ketelitian, kesabaran, dan tanggung jawab
Siswa berdiskusi dan bekerja sama	Saling membantu ketika mengalami kesulitan mengoperasikan mesin jahit atau menyelesaikan produk secara berkelompok.	Kerja sama dan komunikasi
Guru memberikan bimbingan	Guru mendampingi saat siswa mengalami kesulitan, namun tetap memberi kesempatan siswa mencoba sendiri terlebih dahulu	Kepercayaan diri dan kemampuan memecahkan masalah
Produk dievaluasi dan dikenalkan pada kewirausahaan	Menghitung harga jual, mengenal pemasaran, mempresentasikan hasil karya, dan menerima masukan dari calon konsumen.	Jiwa kewirausahaan, kepercayaan diri, dan keberanian mengambil peluang usaha

Rangkaian tahapan tersebut menunjukkan bahwa *soft skill* kewirausahaan tumbuh secara bertahap melalui setiap kegiatan pembelajaran. Siswa tidak hanya belajar membuat produk, tetapi juga belajar menerima tugas, mengembangkan ide, menyelesaikan produk, mengatasi kendala, serta mempresentasikan hasil karyanya. Karakteristik pekerjaan kerajinan tekstil yang menuntut ketelitian ukuran, ketepatan teknik, dan konsekuensi

mengulang pekerjaan ketika terjadi kesalahan menjadikan kerajinan tekstil bukan sekadar materi pembelajaran, melainkan media pembentukan sikap [11]. Kendala teknis yang dialami peserta didik, seperti kesulitan mengoperasikan mesin jahit, justru berfungsi sebagai pemicu tumbuhnya kemampuan memecahkan masalah, keberanian berkonsultasi, dan kepercayaan diri, selama guru memberikan pendampingan tanpa mengambil alih pekerjaan peserta didik.

Meskipun demikian, proses pengembangan *soft skill* kewirausahaan belum berlangsung sama pada semua siswa. Siswa yang sejak awal kurang tertarik pada kegiatan kerajinan cenderung kurang terlibat, dan pada beberapa kelompok masih terdapat anggota yang kurang aktif, sehingga pengalaman belajar yang diperoleh tidak setara dengan siswa yang lebih aktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan penumbuhan *soft skill* kewirausahaan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan nyata siswa selama proses pembelajaran, sehingga pembagian tugas yang lebih jelas dan pendampingan guru yang merata perlu terus ditingkatkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan *soft skill* kewirausahaan siswa melalui pembelajaran PKWU dalam pembuatan kerajinan tekstil di kelas XI G MAN 3 Sleman, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran telah disusun secara sistematis melalui modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka dengan model *Project Based Learning*, serta didukung asesmen yang menilai produk, proses, sikap kerja, dan presentasi, sehingga aspek *soft skill* sudah diposisikan sebagai sasaran pembelajaran sejak tahap perencanaan.

Penerapannya berlangsung sesuai perencanaan melalui tahap pendahuluan, inti, dan penutup yang menekankan praktik langsung, dengan antusiasme peserta didik yang baik meski belum sepenuhnya merata; hambatan teknis (pengoperasian mesin jahit) dan hambatan kesadaran akan manfaat PKWU dapat direduksi melalui pendampingan guru yang membimbing tanpa mengambil alih pekerjaan siswa.

Evaluasi berdasarkan model CIPP menunjukkan keempat komponen *context*, *input*, *process*, dan *product* telah terpenuhi dengan baik, ditandai dengan dihasilkannya produk kerajinan tekstil siap pasar serta tumbuhnya *soft skill* kewirausahaan pada indikator kreativitas, kemandirian dan tanggung jawab, kerja sama, dan kepercayaan diri, disertai mulai tumbuhnya minat berwirausaha meski belum merata pada seluruh siswa. Secara keseluruhan, penumbuhan *soft skill* kewirausahaan berlangsung melalui rangkaian pengalaman kerja yang saling berkaitan merancang, mengerjakan, mengatasi kendala, hingga mempertanggungjawabkan hasil karya sehingga keberhasilannya tidak cukup ditentukan oleh kelengkapan perencanaan dan sarana, tetapi terutama oleh sejauh mana setiap peserta didik terlibat nyata pada seluruh tahapan pembuatan kerajinan tekstil.

PENGAKUAN

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada MAN 3 Sleman, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, dan Guru PKWU atas izin, fasilitasi ruang praktikum, serta data pendukung penelitian yang diberikan. Apresiasi setinggi-tingginya juga disampaikan kepada siswa kelas XI G atas partisipasi aktif dan kerja samanya selama

proses observasi dan wawancara. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pembelajaran kewirausahaan di madrasah.

REFERENSI

- [1] Eryanto, H., Swaramarinda, D. R., & Nurmalasari, D. (2019). Efektivitas program praktik kewirausahaan: Menggunakan evaluasi program CIPP. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*, 7(2), 118–126. <https://doi.org/10.21009/JPEB.007.2.3>
- [2] Faradila, L., Hariana, H., & Hasmah, H. (2025). Pengembangan produk kerajinan tekstil pada mata pelajaran jahit dengan mengkombinasikan batik dan jeans. *Jambura: Jurnal Seni Dan Desain*, 5(1), 12–23.
- [3] Hasanah, N., Rahayu, S., & Kurniawan, A. (2022). Keterampilan menjahit dan eksplorasi bahan dalam pembelajaran kerajinan tekstil. *Jurnal Pendidikan Kriya Dan Desain*, 4(2), 88–97.
- [4] Maulani, A. (2018). Evaluasi pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan SMK Pius X Magelang [Tesis, tidak diterbitkan]. Universitas Negeri Yogyakarta.
- [5] Mustainah, L., Sholehi, M., Hazin, M., & Khamidi, A. (2025). Evaluasi model CIPP pada program ekstrakurikuler kewirausahaan di SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 13(1), 45–58. <https://doi.org/10.31537/pembelajaran.v13i1.1234>
- [6] Majid, A. (2013). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru*. PT Remaja Rosdakarya.
- [7] Nurhijrah, N., & Hamsar, H. (2026). Pengembangan modul pembelajaran kerajinan tekstil berbasis project-based learning untuk meningkatkan kreativitas siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi Dan Seni Kriya*, 5(1), 15–28.
- [8] Purnawirawan, O., & Prilestari, B. D. (2022). Evaluasi pelaksanaan program Sekolah Pencetak Wirausaha di SMK Ibu Kartini dengan menggunakan model CIPP. *Jurnal Pendidikan Vokasi Kondang*, 20(1), 30–41.
- [9] Purwana, D., Hasan, F., & Hidayat, N. (2017). Pengaruh pendidikan kewirausahaan, efikasi diri, dan kepribadian terhadap minat berwirausaha mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*, 5(2), 148–162.
- [10] Puspita, C. P., Purnawirawan, O., & Sholihah, M. (2019). Application of the CIPP evaluation model in analyzing the implementation of School of Entrepreneurship programs in vocational schools. *Journal of Vocational and Career Education*, 4(1), 12–21.
- [11] Rahmawati, E., & Handayani, S. (2020). Penerapan media kerajinan kain perca untuk meningkatkan keterampilan motorik halus dan kreativitas siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 8(2), 112–121.
- [12] Rosani, R., Febriani, R., & Hartati, S. (2021). Pentingnya integrasi *Soft skills* dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas lulusan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(1), 45–55.
- [13] Rusman. (2017). *Belajar dan pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- [14] Setyowati, E., & Rahmawati, A. (2018). Integrasi pendidikan kewirausahaan dalam pembelajaran di sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 24(1), 35–48.
- [15] Suryani, L., & Widodo, A. (2021). Pembelajaran seni kriya tekstil berbasis kearifan lokal dalam menumbuhkan kesadaran budaya siswa. *Jurnal Pengabdian Dan Pembelajaran Seni*, 5(1), 29–38.
- [16] Syam, A., Sukmawati, S., & Akib, H. (2020). Pengembangan *Soft skills* siswa melalui model pembelajaran partisipatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2), 102–114.
- [17] Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana.

- [18] Utami, F. N., & Handayani, T. (2021). Pengaruh kecerdasan emosional dan *Soft skills* terhadap kesiapan kerja siswa. *Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 8(2), 130–141.
- [19] Wardoyo, W., Herdiani, A., & Basyar, K. (2020). Pengaruh pendidikan kewirausahaan dan pembelajaran prakarya terhadap minat berwirausaha siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 512–519.